

**Hubungan Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Diare
Masyarakat Sigli Kabupaten Pidie**
*The Relationship Between Knowledge and Self-Medication Behavior for
Diarrhea in the Sigli Community of Pidie Regency*

Khairun Nisa¹, Yusnita², Cut Fatia Ulfa³, Harlena Pratama Putri⁴, Hariyani⁵, Isni Pra fitrilia⁶

^{1,2}Institute Ilmu Kesehatan dan Teknologi Nurdin Abdurrahman, Aceh, Indonesia

³Stikes Muhammadiyah Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

⁴Universitas Garut, Garut, Indonesia

⁵Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Kediri, Indonesia

⁶Universitas YPIB, Majalengka, Indonesia

Email: nisadara96@gmail.com

Article History:

Received: 30 April 2026

Revised: 10 May 2026

Accepted: 5 June 2026

Keyword: Diarrhea, Behavior,
Knowledge, Self-Medication, Sigli.

Abstract

Background: Self-medication for diarrhea without adequate drug literacy risks therapy failure and antimicrobial resistance. **Purpose:** This study aimed to analyze the relationship between knowledge levels and self-medication behavior for diarrhea among the community in Sigli District, Pidie Regency. **Method:** This analytical observational quantitative study with a cross-sectional approach involved 120 respondents selected via purposive sampling. Primary data were gathered using a validated and reliable structured questionnaire, then analyzed using the Pearson Chi-Square statistical test ($\alpha=0.05$). The sociodemographic profile showed that the majority of respondents were female (75.00%), within the productive age of 18–44 years (75.00%), and held a Bachelor's degree/S1 (44.17%). **Result:** The bivariate analysis revealed a calculated χ^2 value of 32.672 with degrees of freedom (df) = 2 and a significance value (p -value) of 0.000 ($p < 0.05$). There is a statistically significant relationship between the level of knowledge and self-medication behavior for diarrhea among the community in Sigli, Pidie Regency. Productive age and higher education characteristics support the rationality of self-treatment. Strengthening public education regarding dehydration management and restricting autonomous antibiotic use is highly recommended.

Abstrak

Latar Belakang: Swamedikasi diare tanpa bekal literasi obat yang adekuat berisiko memicu kegagalan terapi dan resistensi antimikroba. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi diare pada masyarakat Kecamatan Sigli, Kabupaten Pidie. **Metode:** Studi kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* ini melibatkan 120 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data primer dihimpun menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *Pearson Chi-Square* ($\alpha=0,05$). Profil sosiodemografi menunjukkan mayoritas responden adalah perempuan (75,00%), berada pada usia produktif 18–44 tahun (75,00%), dan berpendidikan Sarjana/S1 (44,17%). **Hasil:** Hasil uji bivariat memperlihatkan nilai χ^2 hitung sebesar 32,672 dengan derajat kebebasan (df) = 2 dan nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi diare pada masyarakat Sigli, Kabupaten Pidie. Karakteristik usia produktif dan pendidikan tinggi mendukung rasionalitas pengobatan mandiri. Penguatan edukasi publik mengenai tata laksana dehidrasi dan pembatasan antibiotik mandiri sangat direkomendasikan.

PENDAHULUAN

Tindakan swamedikasi diare yang tidak rasional di tingkat masyarakat masih menjadi determinan utama kegagalan terapi primer dan pemicu komplikasi dehidrasi berat. *State of the*

art (perkembangan penelitian terkini) menunjukkan bahwa kajian swamedikasi secara global telah bergeser dari sekadar pemetaan demografi ke arah analisis psikometri, yang menghubungkan antara domain kognitif (pengetahuan) dengan keputusan klinis mandiri. Berbagai studi kontemporer menegaskan bahwa literasi obat yang buruk berkorelasi linier dengan tingginya penyalahgunaan antibiotik (seperti amoksisilin atau metronidazol) secara bebas pada kasus diare nonspeifik (D. Permana, 2022). Namun, sebagian besar studi tersebut dilakukan pada lanskap megapolitan atau komunitas akademis, yang memiliki karakteristik ekosistem kesehatan berbeda dengan wilayah urban-suburban (Pontoon et al., 2024).

Masyarakat Kecamatan Sigli, Kabupaten Pidie, memiliki aksesibilitas yang sangat tinggi terhadap sarana kefarmasian, namun kemudahan ini tidak dibarengi dengan pola pengobatan mandiri yang aman. *Gap analysis* (kesenjangan penelitian) yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya inkonsistensi yang tajam: ketersediaan informasi obat yang melimpah di pusat kota Sigli justru tidak menekan angka kesalahan dosis dan kekeliruan pemilihan obat diare oleh masyarakat (Marhenta et al., 2024). Lebih jauh lagi, terdapat kekosongan data empiris (*empirical gap*) mengenai bagaimana karakteristik sosiokultural spesifik masyarakat Pidie memengaruhi manifestasi pengetahuan mereka menjadi tindakan konkrit. Belum ada model evaluasi yang secara khusus mengukur apakah pemahaman tentang bahaya dehidrasi diare di wilayah ini benar-benar terimplementasi menjadi perilaku penyediaan oralit dan zinc, atau justru tertutup oleh kebiasaan mengonsumsi obat tradisional lokal (*budaya sosiomedika*) (Wahyuni, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kuantitatif hubungan antara tingkat pengetahuan spesifik (mengenai patofisiologi dan farmakoterapi diare) terhadap rasionalitas perilaku swamedikasi pada masyarakat Sigli, Kabupaten Pidie. *Novelty* (kebaruan) dari penelitian ini terletak pada integrasi instrumen penilaian yang disesuaikan dengan pola sosiodemografi lokal Aceh, di mana variabel pengetahuan tidak hanya diukur secara teoretis, melainkan dikorelasikan langsung dengan pola *health seeking behavior* masyarakat dalam menghadapi pembatasan atau kelonggaran akses obat pasca-pandemi di tingkat daerah. Penelitian ini keluar dari pakem studi serupa yang umumnya hanya melihat korelasi biner sederhana, dengan menawarkan analisis multidimensi terhadap faktor-faktor sosiokultural yang mendistorsi pengetahuan menjadi perilaku yang salah (Muhamad Rifki Purnama et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* ini dilaksanakan di Kecamatan Sigli, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Populasi studi mencakup seluruh masyarakat lokal yang melakukan swamedikasi diare dalam 6 bulan terakhir. Sampel sebanyak 120 responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi (usia 17–60 tahun dan bersedia berpartisipasi) serta kriteria eksklusi (bekerja sebagai tenaga kesehatan untuk mengeliminasi bias data) (Harahap et al., 2017).

Data primer dihimpun menggunakan kuesioner terstruktur yang telah dinyatakan valid melalui uji *Pearson Product Moment* dan reliabel menggunakan standar *Cronbach's Alpha* ($>0,60$). Kuesioner ini mengukur karakteristik sosiodemografi, tingkat pengetahuan spesifik (patofisiologi diare dan rasionalitas farmakoterapi), serta pola perilaku swamedikasi responden. Analisis univariat diterapkan untuk menyajikan distribusi frekuensi data (Malau et al., 2025). Selanjutnya, analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square* diaplikasikan untuk menguji hubungan antara tingkat pengetahuan (variabel independen) dan perilaku swamedikasi diare (variabel dependen) pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) (Munarsih et al., 2022).

HASIL

Pengumpulan data primer yang dilakukan terhadap masyarakat Kecamatan Sigli, Kabupaten Pidie, menghasilkan total sampel sebanyak 120 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Gambaran umum mengenai profil sosiodemografi responden dalam penelitian ini dievaluasi berdasarkan tiga indikator utama, yaitu jenis kelamin, kelompok usia, dan tingkat pendidikan terakhir. Data distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden tersebut dirangkum secara rinci pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Sosiodemografi Responden Swamedikasi Diare

Karakteristik Sosiodemografi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	30	25,00
Perempuan	90	75,00
Kelompok Usia		
18–44 Tahun	90	75,00
45–59 Tahun	18	15,00
60–69 Tahun	3	2,50
70–79 Tahun	4	3,33
≥ 80 Tahun	5	4,17
Tingkat Pendidikan		
SD / Sederajat	4	3,33
SMP / Sederajat	2	1,67
SMA / Sederajat	32	26,67
Diploma (D3/D4)	24	20,00
Sarjana (S1)	53	44,17
Magister (S2)	5	4,17
Total	120	100,00

Berdasarkan karakteristik sosiodemografi terhadap 120 responden di Kecamatan Sigli, mayoritas pelaku swamedikasi diare adalah perempuan, yaitu sebanyak 90 orang (75,00%). Dominasi perempuan dalam penelitian ini sejalan dengan peran sosiokultural perempuan (khususnya ibu rumah tangga) yang cenderung bertindak sebagai pengambil keputusan utama dalam manajemen kesehatan keluarga sehari-hari, termasuk penanganan awal diare di rumah. Dari aspek usia, sebaran responden terkonsentrasi pada kelompok usia produktif (18–44 tahun) sebesar 75,00% (n = 90). Kelompok usia produktif ini secara umum memiliki mobilitas dan aksesibilitas yang lebih tinggi terhadap pencarian informasi obat, baik melalui media digital maupun interaksi langsung dengan sarana pelayanan kefarmasian di Kota Sigli (Nasel et al., 2024).

Sementara itu, pada variabel tingkat pendidikan, profil responden menunjukkan tingkat literasi formal yang relatif baik, di mana sebagian besar merupakan lulusan Sarjana (S1) sebanyak 53 orang (44,17%) dan SMA/Sederajat sebanyak 32 orang (26,67%). Tingginya tingkat pendidikan masyarakat di pusat wilayah urban Sigli ini menjadi modal dasar yang krusial, karena secara teoretis, kapasitas pendidikan formal berbanding lurus dengan kemampuan menyerap edukasi kesehatan dan rasionalitas dalam melakukan swamedikasi (Munarsih et al., 2022).

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi *Pearson* antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Diare pada Masyarakat Desa Ciperna

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	32.672 ^a	2	0.000
Likelihood Ratio	20.371	2	0.000
Linear-by-Linear Association	24.141	1	0.000
N of Valid Cases	120		

Berdasarkan hasil uji bivariat menggunakan *Pearson Chi-Square* (Tabel 2), diperoleh nilai χ^2 hitung sebesar 32,672 dengan derajat kebebasan (df) = 2 dan nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,000. Karena nilai $p < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima (Rokhman et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi diare pada masyarakat. Nilai *Linear-by-Linear Association* yang signifikan (24,141; $p = 0,000$) juga mengindikasikan adanya kecenderungan linier, di mana semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki responden, maka akan diikuti oleh kecenderungan perilaku swamedikasi diare yang semakin rasional dan aman (Nasel et al., 2024).

PEMBAHASAN

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi diare pada masyarakat Kecamatan Sigli, Kabupaten Pidie ($\chi^2 = 32,672$; $p = 0,000$). Penolakan terhadap H_0 ini menegaskan secara empiris bahwa domain kognitif berupa pemahaman yang komprehensif mengenai patofisiologi diare dan prinsip farmakoterapi menjadi faktor predisposisi (*predisposing factor*) utama yang menggerakkan masyarakat untuk bertindak rasional dalam melakukan pengobatan mandiri (Pontoan et al., 2024).

Signifikansi hubungan ini sangat linear dengan profil sosiodemografi responden yang didominasi oleh kelompok usia produktif (18–44 tahun sebesar 75,00%) dan tingkat pendidikan tinggi (lulusan Sarjana/S1 sebesar 44,17%). Secara teoretis, tingkat pendidikan formal yang baik berkorelasi positif dengan kemampuan individu dalam mengakses, menelaah, dan mengaplikasikan informasi kesehatan secara benar. Pada masyarakat Sigli yang memiliki aksesibilitas tinggi terhadap sarana kefarmasian di pusat kota, tingginya tingkat kognitif ini meminimalkan risiko bahaya swamedikasi, seperti kekeliruan dosis atau salah identifikasi obat. Responden dengan pengetahuan yang baik cenderung memahami bahwa tata laksana utama diare akut berfokus pada pencegahan dehidrasi melalui rehidrasi oral (oralit) dan suplementasi zinc, bukan melalui penggunaan obat antidiare non-spesifik secara massif (Prabandari, 2022).

Selain itu, dominasi perempuan (75,00%) dalam penelitian ini memberikan gambaran sosiokultural yang kuat mengenai manajemen kesehatan berbasis keluarga di wilayah Sigli. Perempuan, khususnya dalam peran domestik, sering kali memegang kendali penuh sebagai pengambil keputusan medis pertama ketika ada anggota keluarga yang mengalami gangguan kesehatan ringan seperti diare. Pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok perempuan ini secara langsung mentransformasikan tindakan penanganan diare di tingkat rumah tangga menjadi lebih rasional (Candradewi Kristina, Susi Ari., 2017).

Sebaliknya, adanya kecenderungan linier pada hasil uji statistik (*Linear-by-Linear Association* = 24,141; $p = 0,000$) juga mengindikasikan risiko klinis bagi sebagian kecil

responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. Literasi obat yang kurang adekuat berpotensi besar memicu perilaku swamedikasi yang tidak rasional, seperti pembelian antibiotik (misalnya amoksisilin atau metronidazol) tanpa resep dokter di toko obat tidak resmi untuk diare nonspesifik. Tindakan menyimpang ini berbahaya karena dapat mempercepat laju resistensi antimikroba di tingkat komunitas (Hidayati Dania, Haafizah, Puspitasar, Murtyk Dyahajeng, 2017). Oleh karena itu, ketersediaan informasi obat yang merata di sarana pelayanan kefarmasian di Kota Sigli harus terus diimbangi dengan edukasi aktif oleh tenaga kefarmasian guna menjembatani pengetahuan masyarakat menjadi perilaku swamedikasi yang aman (Prabandari, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 120 responden di Kecamatan Sigli, Kabupaten Pidie, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi diare pada masyarakat ($p = 0,000 < 0,05$). Karakteristik masyarakat yang berada pada usia produktif dan berpendidikan tinggi menjadi faktor pendukung tingginya pemahaman kognitif yang berimplikasi pada rasionalitas pengobatan mandiri.

Hasil ini merekomendasikan pentingnya peningkatan program Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) secara berkala oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Pidie dan praktisi apoteker setempat. Edukasi publik harus difokuskan pada penguatan pemahaman tata laksana dehidrasi dan pembatasan penggunaan antibiotik secara mandiri, guna mewujudkan budaya swamedikasi yang aman dan rasional di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Candradewi Kristina, Susi Ari., S. F. (2017). Gambaran Pelaksanaan Swamedikasi Dan Pendapat Konsumen Apotek Mengenai Konseling Obat Tanpa Resep Di Wilayah Bantul. *Jurnal Pharmacia*, 7, 41–52.
- D. Permana, R. Emelia. (2022). *Analisis Penggunaan Obat Rasional Pengobatan Diare Non Spesifik Di Apotek Kimia Farma 167 Cimahi Derry Permana Dan Rida Emelia Politeknik Piksi Ganesha Bandung Diterima : Abstrak Direvisi : Disetujui : Pendahuluan Analisis Penggunaan Obat Rasional Pengoba. 2*, 159–163.
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). Patient Knowledge And Rationality Of Self-Medication In Three Pharmacies Of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2017.3.2.124>
- Hidayati Dania, Haafizah, Puspitasar, Murtyk Dyahajeng, A. (2017). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Rw 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Manutung*, 3, 139–149.
- Malau, J., Salman, S., & Marisah, M. (2025). Analisis Perilaku Swamedikasi Diare Pada Ibu Rumah Tangga Ciketingudik Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi. *Ikesma*, 20(3), 182–188. <https://doi.org/10.19184/ikesma.V20i3.47766>
- Marhenta, Y. B., Seran, K. E., Farida, U., Admaja, W., & Walujo, D. S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Diare Di Desa Gondang, Kecamatan Tugu Trenggalek. *Journal Of Herbal, Clinical And Pharmaceutical Science (Herclips)*, 5(02), 91. <https://doi.org/10.30587/Herclips.V5i02.6727>

- Muhamad Rifki Purnama, Efriani, L., & Hadi, I. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Penyakit Diare Di Pondok Pesantren X Kabupaten Cirebon. *Cerata Jurnal Ilmu Farmasi*, 15(1), 1–6. <https://doi.org/10.61902/Cerata.V15i1.831>
- Munarsih, E., Noprizon, Natasia Rahajeng, V., & Duvadilan Wibowo, V. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Diare Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Bhakti Pertiwi Palembang. *Jurnal Ilmiah Bakti Farmasi*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.61685/jibf.V7i1.66>
- Nasel, F. A., Farmasi, F., Tinggi, S., Industri, T., Depok, T., & Barat, J. (2024). *Swamedikasi Diare Non Spesifik Pada Anak Di Apotek K-24 Akses Ui Depok*. 1(2), 42–49.
- Pontoan, J., Bahri, S., Nilasari, P., & Yuliansari, D. (2024). Swamedikasi Diare Pada Anak Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 12250–12260.
- Prabandari, S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Swamedikasi Diare Di Masyarakat Kelurahan Pesurungan Lor Kota Tegal. *Parapemikir : Jurnal Ilmiah Farmasi*, 11(1), 111. <https://doi.org/10.30591/Pjif.V11i1.3211>
- Rokhman, O., Ningsih, A. N., Augia, T., Dahlan, H., Rosyada, Amrina, Putri, Dini Arista, Fajar, N. A., Yuniarti, E., Vinnata, N. N., Pujiwidodo, D., Ju, J., Wei, S. J., Savira, F., Suharsono, Y., Aragão, R., Linsi, L., Editor, B., Reeger, U., Sievers, W., Michalopoulou, C., Mimis, A., ... Okuda, Y. (2023). TT. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(1), 159–163. <https://core.ac.uk/download/pdf/235085111.pdf> website: http://www.kemkes.go.id%250ahttp://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/pmk_no_57_tahun_2013_tentang_ptrm.pdf%250ahttps://www.kemennppa.go.id/lib/uploads/list/15242-profil-anak-indonesia_-201
- Wahyuni, N. T. (2021). Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Systematic Review Bidang Kesehatan Masyarakat Novita Tri Wahyuni Program Studi Farmasi, Fakultas Mipa, Universitas Tulang Bawang Lampung. *Program Studi Farmasi, Fakultas Mipa, Universitas Tulang Bawang Lampung*, 8(September), 270–278.